Jurnal Sastra Cendekia

Research Paper

# Konflik Batin Siti dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye : Kajian Psikologi Sastra dan Relevansinya bagi Pembelajaran Sastra

**Yurfianti Herman[1], Asma Wati Ndita[1], Muhammad Rifa'ie[1]**

[1]Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara 93132, Indonesia.

*Penulis korespondensi: yurniherman91@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menjelaskan konflik batin Siti serta relevansinya bagi pembelajaran sastra di sekolah. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra berdasarkan konsep *id*, *ego*, dan *superego* Sigmund Freud. Data berupa dialog, narasi, dan peristiwa yang memperlihatkan perasaan, pertimbangan, dan tindakan Siti. Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan dan pencatatan, kemudian dianalisis dengan memperhatikan hubungan antarperistiwa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemarahan dan kesedihan Siti berkaitan dengan penderitaan keluarganya; pertimbangannya tampak ketika menghadapi krisis air dan memberikan kesaksian; sedangkan sikap moralnya muncul saat membela hak warga dan mempertahankan harga diri. Konflik batin Siti memperlihatkan pertentangan antara kebutuhan keluarga, tekanan keadaan, dan keyakinan tentang keadilan. Temuan ini dapat dimanfaatkan secara lebih terarah untuk pembelajaran konflik tokoh, penokohan, dan penilaian terhadap keputusan tokoh melalui kegiatan membaca, diskusi, serta penulisan tanggapan kritis.

**Kata kunci:** konflik batin; Siti; psikologi sastra; pembelajaran sastra; Tere Liye.

**Abstract**

This study examines her inner conflicts and their relevance to literature learning at school. It employs a qualitative descriptive method and a literary psychology approach using Sigmund Freud's concepts of the *id*, *ego*, and *superego*. The data consist of dialogue, narration, and events revealing Siti's feelings, judgments, and actions. Data were collected through close reading and note-taking, then examined in relation to the sequence and context of events. The findings show that Siti's anger and grief stem from her family's suffering, her practical judgment emerges during a water shortage and courtroom testimony, and her moral commitments become visible when defending residents' rights and personal dignity. These tensions concern family needs, circumstances, and justice. The findings support examining characterization, inner conflict, and ethical choices through reading, discussion, and written responses.

**Keywords:** inner conflict; Siti; literary psychology; literature learning; Tere Liye.

## Pendahuluan

Konflik membuat tokoh dalam novel menghadapi pilihan yang tidak selalu mudah. Keinginan pribadi dapat bertentangan dengan keadaan, aturan, dan kepentingan orang lain. Ketika pertentangan itu muncul di dalam pikiran dan perasaan tokoh, pembaca berhadapan dengan konflik batin. Konflik ini dapat diketahui melalui ucapan, tindakan, ingatan, dan cara tokoh mengambil keputusan. Oleh sebab itu, analisis konflik batin tidak cukup berhenti pada penyebutan emosi. Peneliti perlu menunjukkan persoalan yang dihadapi tokoh, alasan ia bersikap, dan akibat dari pilihannya.

Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye menampilkan persoalan pertambangan melalui kehidupan warga, pekerja, aktivis, serta pihak perusahaan. Berbagai peristiwa dalam cerita

©2026 The Author(s). JUSCIA: Jurnal Sastra Cendekia by PT. Casa Cendekia Media
ISSN: 3123-5298

JUSCIA: Jurnal Sastra Cendekia is an open access journal. All articles are published under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0).

JUSCIA: Jurnal Sastra Cendekia vol. 1, No. 4, 2026
Hal: 180 - 192
DOI: https://doi.org/10.66225/bjjcsk97

memperlihatkan kerusakan lingkungan, kehilangan sumber penghidupan, ketakutan, dan tekanan ketika warga menyampaikan keberatan. Persoalan tersebut tidak hanya menjadi latar konflik sosial. Peristiwa yang sama juga memengaruhi pilihan dan perasaan tokoh. Dalam keadaan seperti ini, persoalan di luar diri tokoh dapat berkembang menjadi pertentangan batin yang sulit diselesaikan.

Tokoh Siti menempati posisi penting dalam persoalan tersebut. Ia mengalami penderitaan keluarga selama bertahun-tahun dan menyaksikan perubahan lingkungan tempat tinggalnya. Kesulitan memperoleh air, kekhawatiran ketika hamil, kematian anak, dan persidangan memperlihatkan beratnya kehidupan yang ia hadapi. Di sisi lain, Siti tetap menyuarakan keberatan terhadap perusahaan dan mempertanyakan keputusan yang merugikan masyarakat. Peristiwa itu memberi ruang untuk melihat bagaimana seorang tokoh perempuan menghadapi rasa takut, kemarahan, kebutuhan keluarga, dan keinginan memperoleh keadilan.

Pembacaan terhadap tokoh Siti perlu memperhatikan dua sisi yang berjalan bersamaan. Siti merupakan anggota keluarga yang memikirkan kesehatan dan keselamatan orang terdekat. Namun, ia juga warga yang merasa memiliki tanggung jawab terhadap kampung dan tanah tempat keluarganya hidup. Kedua sisi ini tidak selalu sejalan. Dalam beberapa keadaan, pilihan yang lebih aman bagi kebutuhan sehari-hari berhadapan dengan penolakan terhadap bantuan dari pihak yang dianggap merugikannya. Pertentangan semacam itu penting karena sikap tokoh tidak dapat dinilai hanya sebagai keras kepala atau berani.

Kajian psikologi sastra membantu menjelaskan bagaimana pengarang menampilkan keadaan batin tokoh melalui teks. Nurhana dkk. (2024) menunjukkan bahwa pengalaman seperti rasa kecewa, gelisah, trauma, dan rasa bersalah dapat ditelusuri melalui kutipan novel yang menggambarkan konflik tokoh. Penelitian tersebut menegaskan pentingnya bukti tekstual saat menyimpulkan keadaan batin. Dalam artikel ini, bukti yang digunakan tidak hanya berupa kalimat Siti yang menyatakan kemarahannya, tetapi juga reaksi, pertimbangan, dan keputusan yang muncul dalam situasi tertentu.

Teori psikoanalisis Freud menyediakan tiga konsep yang sering digunakan dalam kajian tokoh fiksi, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* berkaitan dengan dorongan yang menginginkan pemenuhan segera; *ego* berhubungan dengan usaha mempertimbangkan kenyataan; dan *superego* berkaitan dengan tuntutan nilai serta larangan moral (Freud, 1923). Ketiganya membantu membaca pertentangan antara keinginan, keadaan, dan prinsip yang diyakini tokoh. Penggunaannya perlu hati-hati. Luapan amarah tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa seluruh perilaku dikuasai *id*, sebagaimana tindakan yang tampak baik tidak otomatis menjadi bukti *superego*.

Penelitian Arimbi dan Subandiyah (2022) terhadap novel *Lebih Senyap dari Bisikan* menghubungkan konflik batin dengan kecemasan, kebimbangan, dan cara tokoh menghadapi situasi yang menyakitkan. Bayinah dan Maemunah (2024) menggunakan konsep Freud untuk membaca upaya tokoh menanggapi kehilangan dan kesedihan. Kedua penelitian tersebut berguna karena menempatkan emosi dalam hubungan dengan pengalaman tokoh, bukan sekadar mencatat jenis perasaannya. Meski demikian, masalah yang dialami Siti berbeda. Tekanan terhadap Siti tidak hanya berakar pada hubungan pribadi, tetapi juga berkaitan dengan perusahaan tambang, kerusakan lingkungan, dan hak masyarakat.

Penelitian Mardianti dkk. (2024) mengenai tokoh perempuan dalam novel *Gadis Kretek* memperlihatkan bahwa kajian *id*, *ego*, dan *superego* dapat digunakan untuk membahas tokoh perempuan yang mengalami masalah keluarga dan pilihan hidup. Risnayanti dkk. (2026) juga menunjukkan bahwa ketegaran tokoh perempuan dalam novel dapat dibaca melalui cara ia menghadapi kehilangan serta mempertahankan nilai yang diyakininya. Kedua kajian itu membantu menjelaskan perlunya melihat tokoh perempuan sebagai pribadi yang mengambil keputusan, bukan hanya sebagai penerima penderitaan.

Kajian lain memperlihatkan bahwa tokoh yang menghadapi konflik serupa dapat menunjukkan respons berbeda. Ramadhani dan Rizal (2026), misalnya, menggambarkan usaha tokoh dalam novel *Sendiri* mengendalikan emosi dan menerima kenyataan. Anggiani dkk. (2026) memperlihatkan bahwa keinginan yang tidak terpenuhi dapat menimbulkan ketegangan antara harapan pribadi dan tuntutan hidup. Perbedaan ini mengingatkan bahwa konsep psikoanalisis tidak boleh digunakan

sebagai daftar sifat yang ditempelkan begitu saja pada tokoh. Penafsiran harus mengikuti kejadian dalam cerita.

Dalam novel yang diteliti, Siti tampil melalui beberapa peristiwa yang dapat dibandingkan secara jelas. Saat membicarakan penderitaan keluarganya, ia menyampaikan kemarahan secara langsung. Ketika sumber air mengering, ia harus menentukan tindakan yang mungkin dilakukan. Saat menceritakan kematian anak dalam persidangan, ia berhadapan dengan ingatan menyakitkan sekaligus tuntutan untuk memberi kesaksian. Ketika pihak lain menawarkan fasilitas perusahaan, ia menolak karena tidak ingin bergantung pada pihak yang dipandang merugikan. Rangkaian ini memungkinkan analisis yang lebih khusus mengenai hubungan perasaan, kenyataan, dan prinsip moral.

Penelitian tentang konflik batin juga memiliki hubungan dengan pembelajaran sastra. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat belajar menilai tokoh berdasarkan bukti dalam teks. Marentino (2025) mengaitkan analisis konflik tokoh dengan kemampuan memahami alasan di balik tindakan tokoh dan kemungkinan pemanfaatannya dalam pembelajaran sastra SMA. Adistiyani dan Al-Ma'ruf (2024) juga menguraikan penggunaan hasil analisis novel untuk kegiatan memahami cerita dan mendiskusikan konflik. Kedua penelitian tersebut menjadi dasar untuk merumuskan kegiatan pembelajaran yang berpijak pada teks, bukan pada penilaian sepihak terhadap tokoh.

Namun, pembahasan potensi pembelajaran harus dibedakan dari penelitian tentang hasil belajar siswa. Analisis novel dapat menunjukkan materi apa yang mungkin digunakan guru, tetapi tidak dapat langsung membuktikan bahwa suatu cara pembelajaran meningkatkan hasil belajar. Hidayati dan Solihati (2025) membahas hubungan konflik batin tokoh dengan pembelajaran sastra di SMA. Dalam artikel ini, relevansi pembelajaran ditempatkan sebagai implikasi hasil analisis teks. Tidak ada klaim mengenai uji coba di kelas, nilai siswa, atau perubahan sikap siswa setelah menggunakan novel.

Masalah yang perlu dijawab ialah bagaimana konflik batin Siti muncul dari tekanan hidup dan bagaimana ia mempertimbangkan kebutuhan keluarga serta nilai yang diyakininya. Fokus ini berbeda dari penelitian yang membahas seluruh tokoh atau seluruh bentuk kekuasaan dalam cerita. Penelitian secara khusus menelusuri peristiwa yang melibatkan Siti dan menilai sejauh mana konsep Freud dapat membantu menjelaskan responsnya. Kajian terhadap satu tokoh memungkinkan hubungan antara dialog, situasi, dan keputusan dibahas lebih rinci.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konflik batin Siti dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye berdasarkan hubungan antara dorongan perasaan, pertimbangan keadaan, dan nilai moral. Penelitian juga menjelaskan relevansi temuan tersebut bagi pembelajaran sastra di sekolah, terutama untuk kegiatan memahami konflik, penokohan, dan alasan tokoh mengambil keputusan. Dengan demikian, perhatian penelitian diarahkan pada bukti yang terdapat dalam novel serta penggunaannya sebagai bahan untuk membaca sastra secara kritis.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Objek kajiannya ialah tokoh Siti dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye, terbitan PT Sabak Grip Nusantara tahun 2024. Sumber data adalah teks novel. Data penelitian berupa tuturan, narasi, reaksi, dan peristiwa yang berkaitan langsung dengan tekanan yang dialami Siti, cara ia menanggapi persoalan, serta keputusan yang diambilnya. Kajian ini tidak menggunakan responden atau pengamatan kelas karena tujuan utamanya ialah menafsirkan karya sastra.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Pembacaan diarahkan pada bagian cerita yang menggambarkan kehidupan keluarga Siti, persoalan air bersih, perubahan lingkungan kampung, percakapan dengan anggota keluarga, dan kesaksiannya dalam persidangan. Setiap bagian yang relevan dicatat bersama situasi kejadian, tokoh yang berbicara, dan nomor halaman novel. Pencatatan konteks diperlukan agar tuturan Siti tidak dipisahkan dari persoalan yang sedang ia hadapi. Data kemudian dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan fokus konflik batin, bukan semata-mata karena mengandung kata yang menyatakan emosi.

Instrumen penelitian berupa lembar pencatatan data yang memuat halaman novel, peristiwa, tuturan atau tindakan Siti, masalah yang dihadapi, dan alasan awal suatu bagian dipilih. Dalam penyajian hasil, sembilan bukti utama digunakan untuk menunjukkan perubahan situasi yang dialami Siti. Pemilihan bukti mempertimbangkan kejelasan konteks, keterkaitan dengan tokoh, dan kemampuannya menunjukkan perbedaan antara reaksi emosional, langkah praktis, dan sikap yang dilandasi nilai. Data lain yang tidak berkaitan langsung dengan ketiga persoalan tersebut tidak dimasukkan dalam analisis utama.

Analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, data dibaca bersama konteks sebelum dan sesudahnya. Kedua, peristiwa dikelompokkan menurut masalah utama yang dihadapi Siti, seperti penderitaan keluarga, kebutuhan sehari-hari, persidangan, dan hubungan dengan perusahaan tambang. Ketiga, peneliti membandingkan ucapan, tindakan, dan pertimbangan Siti untuk melihat ada atau tidaknya pertentangan antara keinginan, kenyataan, dan nilai. Keempat, konsep *id*, *ego*, dan *superego* digunakan sebagai alat bantu penafsiran, bukan sebagai label yang wajib melekat pada setiap kutipan. Terakhir, penafsiran dirumuskan dalam bentuk uraian yang dapat ditelusuri kembali ke bukti teks.

Ketelitian analisis dijaga dengan membaca ulang kutipan beserta konteksnya, membandingkan beberapa peristiwa yang menunjukkan respons Siti berbeda, dan memeriksa kesesuaian simpulan dengan data. Setiap penafsiran dibatasi oleh hal yang dapat ditunjukkan dalam cerita. Misalnya, pernyataan Siti yang marah membuktikan adanya kemarahan, tetapi belum cukup untuk memastikan seluruh proses batinnya. Demikian pula, penolakan terhadap fasilitas perusahaan dapat menunjukkan sikap tegas, tetapi alasan dan risikonya harus dibahas melalui konteks. Relevansi terhadap pembelajaran sastra dianalisis sebagai kemungkinan penggunaan materi, bukan hasil pelaksanaan pembelajaran.

## Hasil

Hasil pembacaan memperlihatkan bahwa konflik batin Siti muncul dalam hubungan dengan empat persoalan yang saling berkaitan: penderitaan keluarga, krisis kebutuhan hidup, tekanan saat memberikan kesaksian, dan sikap terhadap perusahaan tambang. Siti tidak menunjukkan satu respons yang sama dalam semua keadaan. Ia dapat berbicara keras ketika merasa terdesak, memilih tindakan praktis ketika menghadapi kesulitan air, dan mempertahankan pendiriannya ketika membicarakan hak atas pulau tempat warga tinggal.

**Tabel 1.** Bukti Konflik Batin Tokoh Siti dalam Novel

| No. | Halaman novel | Bukti peristiwa dan sikap Siti |
|---|---|---|
| 1 | 81 | Siti menyatakan kegiatan tambang telah merusak kehidupan keluarganya selama dua puluh tahun. |
| 2 | 89–90 | Siti menolak permintaan untuk mempersingkat keterangannya di persidangan. |
| 3 | 111 | Siti mendapati sumur kosong dan memutuskan menunda kegiatan mencuci. |
| 4 | 117 | Siti ingin menjaga ketenangan saat hamil, tetapi terus khawatir terhadap keadaan kampung. |
| 5 | 123 | Siti menceritakan kehilangan kedua anaknya dalam persidangan. |
| 6 | 133 | Siti memperhatikan rencana pengacara perusahaan menghadirkan saksi yang membantah keterangannya. |
| 7 | 104 | Siti mempertanyakan keputusan menyerahkan tanah pulau kepada pihak lain. |
| 8 | 105 | Siti tetap mencemaskan masa depan pulau ketika anggota keluarga lain bercanda. |
| 9 | 115 | Siti menolak usul menggunakan fasilitas klinik perusahaan tambang. |

*Sumber: Tere Liye (2024), berdasarkan pembacaan teks novel.*

Data pertama memperlihatkan kemarahan Siti ketika ia menjelaskan akibat kegiatan tambang terhadap hidupnya. Di hadapan pihak persidangan, Siti menyatakan bahwa tambang telah merusak hidup dan keluarganya selama dua puluh tahun (Tere Liye, 2024, hlm. 81). Pernyataan tersebut menempatkan masalah tambang sebagai pengalaman pribadi yang berlangsung lama, bukan peristiwa

yang baru terjadi. Nada ucapannya keras dan secara langsung menyalahkan kegiatan tambang. Tidak terdapat tanda bahwa ia berusaha menyembunyikan rasa marahnya pada saat itu.

Kemarahan juga muncul ketika Siti diminta memperpendek keterangannya. Ia membandingkan kesabarannya selama bertahun-tahun dengan waktu singkat yang harus disediakan orang lain untuk mendengarkan kesaksiannya. Ia kemudian meminta agar seluruh ceritanya didengar dan tidak disingkat (Tere Liye, 2024, hlm. 89–90). Peristiwa ini memperlihatkan dua hal yang tampak dalam teks. Siti ingin menjelaskan pengalaman hidupnya secara lengkap, tetapi situasi persidangan membatasi waktu dan kesempatan berbicara. Responsnya berupa keberatan yang disampaikan dengan tegas.

Persoalan berikutnya muncul dalam kehidupan sehari-hari. Siti mengetahui bahwa sumur di rumahnya tidak lagi menyediakan air dan sumur tetangga juga kosong. Setelah menanyakan keadaan tersebut, ia memutuskan menunda kegiatan mencuci dengan harapan air kembali merembes ke sumur (Tere Liye, 2024, hlm. 111). Dalam peristiwa ini Siti sempat kesal, tetapi langkah yang diambilnya berbeda dari responsnya dalam persidangan. Ia menyesuaikan pekerjaan rumah dengan keadaan air yang tersedia. Tindakan tersebut tidak menyelesaikan krisis lingkungan, tetapi menunjukkan cara Siti menghadapi kebutuhan mendesak pada saat itu.

Ketika hamil, Siti mendapat anjuran agar tidak terlalu banyak memikirkan persoalan yang dapat mengganggu kesehatannya. Ia menjawab bahwa dirinya tidak ingin banyak pikiran, tetapi kecemasan tentang kondisi kampung terus muncul. Ia mengaku tidak lagi mengenali pulau tempat tinggalnya (Tere Liye, 2024, hlm. 117). Adegan ini menunjukkan pertentangan yang dinyatakan langsung dalam tuturan tokoh. Siti ingin menjaga ketenangan diri, sementara perubahan lingkungan dan masa depan keluarga tetap menjadi sumber kegelisahan. Ia tidak mampu menghentikan kekhawatiran hanya dengan kemauan untuk tenang.

Kesedihan akibat kehilangan anak muncul ketika Siti menjelaskan alasan dirinya tidak menangis saat bersaksi. Ia mengatakan bahwa dirinya tidak lagi dapat menangis, bahkan ketika mengingat kedua anak yang meninggal dalam pelukannya (Tere Liye, 2024, hlm. 123). Tuturan itu menunjukkan pengalaman kehilangan yang sangat berat. Dalam adegan tersebut Siti tetap dapat menyampaikan kesaksiannya, tetapi keterangannya tidak dapat diartikan bahwa ia telah bebas dari duka. Yang tampak dalam teks ialah kemampuannya berbicara tentang pengalaman pahit dalam suasana persidangan.

Pada saat pengacara perusahaan mengumumkan rencana menghadirkan saksi untuk membantah keterangannya, Siti menoleh dan ingin mengetahui siapa yang akan bersaksi. Narasi menegaskan bahwa kali ini ia tidak dapat mengabaikan perkataan pengacara tersebut (Tere Liye, 2024, hlm. 133). Adegan ini memperlihatkan perhatian Siti terhadap kemungkinan munculnya keterangan yang berlawanan dengan pengalamannya. Tidak ada uraian bahwa ia langsung melakukan tindakan keras. Respons yang tercatat justru berupa kewaspadaan dan keinginan mengetahui persoalan yang sedang berlangsung.

Dalam persoalan hak atas tempat tinggal, Siti menyuarakan keberatan ketika ada pihak yang menganggap negara berhak menyerahkan tanah pulau kepada pihak lain. Ia menyebut pulau itu sebagai milik warga dan mempertanyakan mengapa negara baru hadir untuk memberikan tanah kepada orang lain (Tere Liye, 2024, hlm. 104). Ucapannya menunjukkan keterikatan pada tempat tinggal sekaligus penolakan terhadap keputusan yang menurutnya mengabaikan warga. Siti tidak membatasi persoalan itu pada kebutuhan rumah tangga, tetapi menghubungkannya dengan hak masyarakat di pulau tersebut.

Kekhawatiran terhadap masa depan pulau juga muncul dalam percakapan keluarga. Saat anggota keluarga bercanda mengenai sifatnya yang mudah marah, Siti tidak mengikuti candaan itu karena sedang memikirkan ancaman perusahaan. Narasi menyebut bahwa ia mencemaskan nasib pulau mereka dan menganggap masalah itu tidak layak dijadikan bahan gurauan (Tere Liye, 2024, hlm. 105). Peristiwa tersebut memperlihatkan perbedaan antara cara anggota keluarga menanggapi situasi dan perhatian serius Siti terhadap keadaan kampung.

Bukti terakhir berkaitan dengan tawaran membawa seseorang ke klinik perusahaan tambang. Siti langsung menolak usul tersebut dan menyatakan tidak ingin meminta bantuan pihak tambang (Tere

Liye, 2024, hlm. 115). Dalam adegan ini, pertimbangan kebutuhan pengobatan berhadapan dengan sikap tidak percaya dan keberatan terhadap perusahaan. Penolakannya menunjukkan bahwa hubungan buruk dengan perusahaan memengaruhi keputusan yang menyangkut kebutuhan keluarga. Adegan tersebut penting karena pilihan praktis tidak selalu sama dengan pendirian yang ingin dijaga tokoh.

Secara keseluruhan, sembilan bukti itu memperlihatkan perubahan bentuk respons Siti sesuai persoalan yang dihadapinya. Pada saat mengingat penderitaan dan merasa kesaksiannya dibatasi, ia menyampaikan kemarahan. Ketika berhadapan dengan kesulitan air dan kesehatan, ia memikirkan tindakan yang masih mungkin dilakukan. Ketika membahas hak atas pulau dan tawaran klinik perusahaan, ia menunjukkan pendirian yang kuat. Ketiga kelompok respons tersebut berkaitan dengan konflik batin, tetapi masing-masing memerlukan penjelasan berdasarkan situasi dalam cerita.

## Pembahasan

Pertentangan dalam diri Siti tidak muncul tanpa sebab. Rasa marah, cemas, dan kecewa yang terlihat dalam tuturan serta tindakannya berkaitan dengan pengalaman kehilangan, kerusakan lingkungan, dan ketidakpastian kehidupan keluarga. Oleh karena itu, konflik batin Siti perlu dilihat sebagai bagian dari hubungan antara tokoh dan keadaan sosial yang ia alami. Jika peristiwa di sekitar Siti diabaikan, kemarahannya dapat keliru dianggap sebagai sifat pribadi yang menetap. Padahal, cerita memberi alasan yang jelas mengapa Siti menolak beberapa keputusan dan merasa tidak lagi aman di tempat tinggalnya.

Dalam kerangka psikoanalisis, perasaan Siti ketika membicarakan penderitaan keluarganya dapat dibaca sebagai dorongan emosional yang kuat. Konsep *id* membantu menerangkan keinginan untuk segera mengekspresikan rasa sakit dan marah. Namun, dua kutipan dari persidangan tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa Siti kehilangan kemampuan berpikir rasional. Ia tetap mengetahui apa yang ingin disampaikan dan kepada siapa keberatannya ditujukan. Dengan demikian, kemarahan perlu dibedakan dari tindakan tanpa pertimbangan. Siti tidak sekadar meluapkan emosi; ia juga menuntut agar pengalamannya didengar secara lengkap.

Perbedaan tersebut terlihat pada peristiwa ketika waktu kesaksiannya dibatasi. Siti mengingatkan bahwa ia telah menghadapi penderitaan selama dua puluh tahun, sedangkan pihak sidang hanya perlu mendengarkan keterangannya beberapa saat lagi. Kalimatnya membandingkan dua pengalaman waktu yang tidak seimbang. Ia menggunakan pengalaman panjang keluarganya untuk menolak permintaan mempersingkat cerita. Pada tingkat emosi, adegan ini memperlihatkan kemarahan; pada tingkat tindakan, ia sedang mempertahankan kesempatan menyampaikan pengalaman. Kedua unsur itu hadir bersama dan tidak perlu dipisahkan secara kaku.

Penelitian Nurhana dkk. (2024) mencatat beragam respons batin dalam novel, termasuk kekecewaan dan rasa bersalah. Temuan tersebut membantu menunjukkan bahwa emosi dapat menjadi petunjuk awal konflik, tetapi bentuk konflik baru jelas ketika latarnya diperiksa. Arimbi dan Subandiyah (2022) juga membahas kebimbangan dan kecemasan tokoh dalam kaitan dengan pengalaman yang menekan. Pada tokoh Siti, ketegangan tidak hanya datang dari persoalan antaranggota keluarga. Penderitaan keluarga terhubung langsung dengan lingkungan dan relasi kekuasaan yang digambarkan dalam cerita. Inilah alasan konteks sosial harus tetap hadir dalam kajian psikologi sastra.

Kerusakan lingkungan bukan hanya persoalan latar tempat. Sumur yang mengering membuat kegiatan rumah tangga tidak dapat dilakukan seperti biasa. Siti harus memutuskan apa yang bisa dikerjakan ketika air tidak tersedia. Tindakannya menunda pekerjaan menunjukkan penyesuaian terhadap keadaan yang tidak dapat ia ubah dengan segera. Dalam kerangka *ego*, keputusan itu dapat dipahami sebagai upaya memilih tindakan yang mungkin dilakukan saat dorongan untuk memenuhi kebutuhan berbenturan dengan kenyataan. Akan tetapi, tindakan tersebut tidak boleh dilebih-lebihkan sebagai bukti bahwa Siti berhasil mengatasi persoalan tambang. Ia hanya mencari jalan sementara agar keluarganya dapat menjalani hari itu.

Kondisi ini menunjukkan batas pilihan Siti. Dalam situasi kekurangan air, ia tidak memiliki semua pilihan yang dibutuhkan. Karena itu, kemampuan mengambil keputusan tidak sama dengan

kebebasan menentukan keadaan. Siti dapat mengatur kapan mencuci, tetapi ia tidak dapat langsung memulihkan sumur yang kosong. Pembacaan semacam ini penting agar konsep *ego* tidak dipakai sebagai pujian umum tentang sifat rasional. *Ego* lebih tepat dipakai untuk menjelaskan hubungan antara kebutuhan, keadaan, dan tindakan yang mungkin diambil.

Kajian Mardianti dkk. (2024) mengenai tokoh perempuan dalam *Gadis Kretek* memberi contoh penggunaan psikoanalisis untuk memahami pergulatan tokoh dalam situasi yang menekan. Perbedaannya, Siti menghadapi kebutuhan keluarga yang sangat bergantung pada kondisi lingkungan tempat tinggal. Ia bukan hanya memikirkan harapan pribadi, melainkan kebutuhan dasar rumah tangga. Karena itu, pembacaan konflik batinnya perlu memperhatikan pekerjaan sehari-hari yang sekilas tampak kecil. Peristiwa sumur kosong menunjukkan dampak perubahan lingkungan secara langsung pada pilihan seorang perempuan dalam keluarga.

Kecemasan Siti ketika hamil memperjelas persoalan tersebut. Ia mengetahui anjuran bidan agar menjaga ketenangan, tetapi pikirannya terus tertuju pada perubahan kampung. Dalam adegan itu, keinginan untuk melindungi kesehatan diri dan anak berhadapan dengan kekhawatiran yang tidak mudah dihentikan. Pertentangan ditampilkan melalui jawaban Siti kepada Toni. Ia mengatakan tidak ingin banyak pikiran, tetapi pikiran itu datang sendiri. Kesaksian langsung ini lebih kuat sebagai bukti konflik batin daripada penyimpulan yang hanya bertolak dari nada suara atau gerakan tubuh.

Keterangan tersebut juga menunjukkan bahwa tidak semua kecemasan dapat diselesaikan melalui nasihat untuk tenang. Tekanan dari luar terus ada, sementara kebutuhan menjaga kesehatan mengharuskan Siti mengatur responsnya. Peran *ego* di sini dapat dibahas sebagai usaha menghadapi keadaan tanpa mengabaikan kesehatan dan kenyataan sekitar. Namun, teks tidak menjelaskan seluruh proses batin yang dialami Siti. Oleh sebab itu, analisis sebaiknya dibatasi pada pertentangan yang dinyatakan dalam dialog dan narasi, bukan membuat dugaan tentang kondisi klinis tokoh.

Ramadhani dan Rizal (2026) menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan dapat berkaitan dengan usaha tokoh mengendalikan perasaan dan menerima keadaan. Bayinah dan Maemunah (2024) juga membaca respons tokoh terhadap ingatan dan kesedihan melalui unsur kepribadian Freud. Persamaannya dengan cerita Siti terletak pada hadirnya pengalaman emosional yang sulit dilepaskan. Perbedaannya, keresahan Siti berlangsung di tengah ancaman terhadap kehidupan masyarakat. Ia tidak hanya berhadapan dengan kesedihan masa lalu, tetapi juga kemungkinan persoalan baru yang dapat mengancam keluarga dan kampungnya.

Kesaksian Siti tentang kedua anak yang meninggal menjadi bagian paling menyakitkan dalam rangkaian cerita. Ketika ia menyatakan bahwa dirinya tidak lagi dapat menangis, pembaca perlu berhati-hati menafsirkan maknanya. Tidak menangis tidak sama dengan tidak sedih, tidak pula cukup untuk menyimpulkan bahwa Siti sudah pulih dari kehilangan. Dalam konteks cerita, pernyataan itu menjelaskan beratnya pengalaman duka yang ia bawa ke persidangan. Siti masih mampu berbicara dan menjelaskan pengalamannya, tetapi tindakan tersebut tidak menghapus kenyataan bahwa ia telah menanggung kehilangan yang mendalam.

Penafsiran yang terlalu cepat dapat menempatkan Siti sebagai tokoh yang selalu kuat dan tidak pernah ragu. Padahal, cerita memperlihatkan kecemasan, kekesalan, dan ketakutan yang tetap muncul. Kekuatan sikapnya justru perlu dipahami bersama sisi rapuh tersebut. Risnayanti dkk. (2026) menunjukkan bahwa ketegaran tokoh perempuan dapat terlihat melalui cara menghadapi kehilangan dan menjaga nilai yang dianggap penting. Dalam cerita Siti, ketegaran tidak berarti ketiadaan duka. Ia tampak ketika tokoh tetap bersedia menyampaikan pengalaman meskipun ingatan yang dibicarakan sangat menyakitkan.

Sikap Siti dalam persidangan juga memperlihatkan hubungan antara emosi dan tindakan yang diperhitungkan. Ketika pengacara perusahaan mengatakan akan menghadirkan saksi lain, Siti menoleh dan memperhatikan. Teks tidak menunjukkan bahwa ia langsung membalas dengan kemarahan yang sama seperti ketika waktunya dibatasi. Ia berusaha mengetahui siapa orang yang akan berbicara. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa respons tokoh bergantung pada masalah yang dihadapi. Dalam satu situasi Siti menuntut kesempatan berbicara, sedangkan dalam situasi lain ia menunggu dan mencermati perkembangan sidang.

Konsep *ego* berguna untuk membaca bagian ini karena tokoh tidak selalu mengikuti reaksi pertama yang muncul. Meski demikian, rasa ingin tahu terhadap saksi baru belum cukup untuk membuktikan adanya proses pengendalian diri yang rumit. Yang dapat dipastikan ialah Siti memperhatikan perubahan arah sidang dan berusaha memahami ancaman terhadap kesaksiannya. Pembatasan klaim seperti ini membuat analisis tetap dekat dengan teks. Penjelasan yang terlalu jauh mengenai pikiran tersembunyi tokoh justru dapat mengurangi ketepatan pembacaan.

Penelitian Anggiani dkk. (2026) menjelaskan konflik batin ketika dorongan dan tuntutan hidup tidak dapat dipenuhi secara bersamaan. Dalam kasus Siti, pertentangan itu terlihat melalui persoalan yang sangat nyata. Ia ingin menjaga keluarga dan bertahan hidup, tetapi kondisi kampung makin sulit. Ia juga merasa perlu membela hak atas pulau, sementara pihak yang memiliki sumber daya lebih besar mengambil keputusan yang merugikan warga. Pembacaan psikoanalisis membantu menjelaskan ketegangan pribadi, tetapi tidak menggantikan uraian tentang masalah sosial yang menyebabkan ketegangan tersebut.

Sikap mempertahankan hak atas pulau menonjol ketika Siti mempertanyakan tindakan pihak berwenang yang menyerahkan tanah kepada orang lain. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa tanah bukan hanya benda yang mempunyai nilai ekonomi. Bagi Siti, pulau merupakan tempat hidup yang memiliki sejarah keluarga dan masyarakat. Ia merasa berhak mempertanyakan keputusan yang menyangkut tempat tinggal warga. Ketika berbicara atas dasar nilai itu, Siti memperlihatkan hubungan antara pengalaman pribadi dan tanggung jawab sosial. Nilai yang diyakininya memengaruhi cara ia mengartikan persoalan dan memilih sikap.

Dalam konsep Freud, *superego* dapat digunakan untuk membaca tuntutan moral yang membuat seseorang mempertahankan prinsip meskipun ada tekanan. Namun, penafsiran tidak boleh hanya didasarkan pada kenyataan bahwa Siti menolak perusahaan. Penolakannya perlu dibaca bersama alasan yang ia ungkapkan: hak warga atas pulau, penderitaan akibat tambang, dan keyakinan bahwa tindakan pihak berwenang tidak adil. Dengan konteks tersebut, sikap Siti dapat dipahami sebagai keputusan yang dilandasi nilai, bukan sekadar reaksi marah terhadap lawan bicara.

Siti juga menunjukkan perhatian yang besar terhadap masa depan kampung ketika anggota keluarga lain bercanda. Ia tidak menanggapi candaan karena memikirkan ancaman perusahaan. Perbedaan tanggapan ini penting. Bagi anggota keluarga lain, percakapan saat itu memungkinkan gurauan; bagi Siti, persoalan kampung terlalu serius untuk diabaikan. Narasi menunjukkan bahwa ia telah menempatkan nasib pulau sebagai perhatian utama. Namun, kita tidak dapat menyatakan bahwa seluruh keluarganya tidak peduli. Adegan itu hanya memperlihatkan perbedaan sikap dalam satu percakapan tertentu.

Hubungan antara nilai pribadi dan kebutuhan keluarga tampak lebih jelas dalam penolakan tawaran klinik milik perusahaan. Di satu pihak, fasilitas kesehatan dapat menjadi pilihan untuk memenuhi kebutuhan mendesak. Di pihak lain, Siti menolak karena tidak ingin bergantung pada perusahaan yang dianggap menimbulkan penderitaan. Keputusan tersebut memperlihatkan ketegangan antara manfaat praktis dan harga diri. Konsep *superego* membantu menjelaskan bahwa penilaian moral dapat memengaruhi pilihan, tetapi analisis perlu mengakui adanya risiko dari sikap itu bagi kebutuhan keluarga.

Penolakan Siti tidak perlu dinyatakan sebagai keputusan yang pasti paling benar dalam setiap keadaan. Sebagai pembaca, kita dapat melihat alasan yang ia miliki sekaligus menilai akibat praktis yang mungkin muncul. Justru ketegangan antara kedua pertimbangan tersebut membuat adegannya layak dianalisis. Siti tidak sedang memilih antara pilihan yang mudah dan pilihan yang sulit secara sederhana. Ia menghadapi dua kepentingan yang sama-sama berarti: menjaga kebutuhan keluarga dan mempertahankan sikap terhadap perusahaan. Konflik batin muncul karena tidak semua kebutuhan dapat dipenuhi tanpa mengorbankan hal lain.

Pembacaan seperti ini juga menghindari pandangan bahwa *id*, *ego*, dan *superego* merupakan tiga kotak terpisah untuk menampung semua data. Siti dapat marah ketika membela hak warga, dapat mengambil keputusan realistis saat sedih, dan dapat mempertahankan prinsip ketika merasa takut. Ketiga konsep tersebut menjelaskan sisi yang berbeda dari satu pengalaman, bukan membagi tokoh menjadi tiga pribadi. Saputri dan Hidayah (2026) menunjukkan bahwa respons tokoh dalam novel

dapat berbeda sesuai keadaan dan pertentangan yang dihadapinya. Temuan tersebut sejalan dengan perlunya melihat perubahan sikap Siti dari satu peristiwa ke peristiwa lain.

Penelitian Setiawan dkk. (2025) mengaitkan konflik batin dengan perasaan takut, sakit hati, dan dorongan moral yang memengaruhi tindakan tokoh. Penelitian Putri dan Yulianto (2026) juga menempatkan masalah psikologis dalam hubungan dengan keadaan sosial yang menekan tokoh. Kedua kajian itu memperkuat alasan untuk tidak memisahkan konflik batin dari penyebabnya. Akan tetapi, artikel ini tidak menyimpulkan bahwa Siti mengalami kondisi kejiwaan tertentu secara klinis. Objeknya ialah tokoh fiksi dan bukti yang diperiksa berupa teks, sehingga penafsiran dibatasi pada apa yang digambarkan pengarang.

Dari rangkaian peristiwa dapat dilihat bahwa konflik batin Siti memiliki dua pusat persoalan. Pertama, keluarga membutuhkan keselamatan dan pemenuhan kebutuhan hidup di tengah perubahan lingkungan. Kedua, Siti ingin mempertahankan hak dan martabat warga. Kedua pusat persoalan itu saling berkaitan. Kesulitan air dan pengalaman kehilangan memperkuat alasan Siti menolak perusahaan. Sebaliknya, penolakan terhadap perusahaan turut memengaruhi sikapnya terhadap pilihan bantuan yang tersedia. Hubungan timbal balik inilah yang membedakan konflik Siti dari gambaran tokoh yang hanya sedang marah karena satu peristiwa.

Bagian hasil juga menunjukkan bahwa sikap Siti tidak selalu menuju satu keputusan akhir yang menyelesaikan semua masalah. Ia menunda pekerjaan ketika air habis, tetapi persoalan air belum berakhir. Ia memberikan kesaksian, tetapi masih harus menghadapi bantahan pihak perusahaan. Ia mempertahankan sikap terhadap pulau, tetapi ancaman terhadap warga tetap menjadi persoalan. Dengan demikian, konflik batin dibentuk oleh masalah yang terus berlangsung. Penelitian tidak perlu memaksakan cerita tentang penyembuhan atau kemenangan jika bukti teks tidak menunjukkan penyelesaian tersebut.

Persoalan Siti dapat dibandingkan dengan hasil penelitian Marentino (2025) yang membaca konflik internal tokoh melalui pertentangan keinginan dan norma sosial. Persamaannya ialah konflik batin tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan keadaan yang memengaruhi pilihan tokoh. Perbedaannya, Siti berada dalam persoalan kerusakan lingkungan dan hak tempat tinggal. Konteks ini memberi perhatian khusus pada hubungan seorang ibu dengan keselamatan keluarga sekaligus hak masyarakat. Perbedaan tersebut penting untuk menunjukkan mengapa pembacaan yang sama tidak menghasilkan uraian yang seragam bagi semua novel.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran sastra dapat memanfaatkan konflik tokoh sebagai bahan untuk melatih pembacaan yang cermat. Guru dapat meminta siswa menemukan apa yang Siti katakan, masalah apa yang sedang terjadi, dan alasan mengapa ia mengambil sikap tertentu. Siswa perlu membedakan fakta cerita dari penafsiran pribadi. Misalnya, kalimat Siti yang menyebut penderitaan keluarga selama dua puluh tahun merupakan bukti yang dinyatakan tokoh. Kesimpulan bahwa ia selalu bertindak berdasarkan kemarahan adalah penafsiran yang harus diuji lagi dengan peristiwa lain.

Kegiatan dapat dimulai dengan membaca beberapa bagian cerita secara berurutan. Guru memilih adegan tentang kesulitan air, kecemasan saat hamil, kesaksian dalam sidang, dan penolakan terhadap tawaran klinik. Siswa mencatat tokoh yang terlibat, masalah utama, ucapan atau tindakan penting, serta kemungkinan alasan tindakan itu. Hasil catatan kemudian dibandingkan dalam kelompok kecil. Ketika terdapat perbedaan pendapat, siswa diminta menunjuk bagian teks yang mendukung pendapatnya. Cara ini membuat pembahasan konflik batin lebih dekat dengan kegiatan membaca dan menafsirkan bukti.

Tahap berikutnya dapat berupa diskusi tentang keputusan Siti. Guru tidak perlu mengarahkan siswa agar menyetujui atau menolak seluruh tindakannya. Pertanyaan yang lebih berguna ialah apa alasan Siti tidak mau menerima bantuan perusahaan, kebutuhan apa yang harus dipenuhi keluarganya, dan pilihan lain apa yang mungkin tersedia dalam cerita. Siswa dapat membandingkan manfaat serta risiko dari pilihan tersebut tanpa menghakimi tokoh secara sederhana. Kegiatan semacam ini membantu mereka melihat bahwa konflik sastra sering muncul karena dua kepentingan yang sama-sama penting tidak mudah dipenuhi.

Adistiyani dan Al-Ma'ruf (2024) menunjukkan bahwa analisis konflik novel dapat dihubungkan dengan pembelajaran sastra melalui kegiatan memahami cerita dan membicarakan peristiwa penting. Hidayati dan Solihati (2025) juga membahas potensi konflik batin tokoh sebagai bahan pembelajaran di SMA. Penelitian ini sejalan dengan kedua kajian tersebut dalam hal pemanfaatan novel untuk membaca persoalan tokoh. Perbedaannya terletak pada materi yang dipilih, yakni ketegangan antara kebutuhan keluarga dan penolakan terhadap perusahaan tambang. Materi ini membuka ruang diskusi mengenai alasan moral, dampak lingkungan, dan keputusan tokoh.

Pembelajaran dapat dilanjutkan dengan tugas menulis tanggapan singkat. Siswa diminta menyusun satu paragraf yang memuat pernyataan tentang konflik Siti, bukti dari novel, dan alasan yang menjelaskan hubungan keduanya. Guru dapat meminta siswa menguji kembali tulisannya: apakah bukti yang dikutip benar-benar menunjukkan konflik batin, atau hanya menjelaskan sebuah kejadian? Pertanyaan tersebut berguna untuk membedakan ringkasan alur dari analisis. Keterampilan ini dapat diterapkan pada tokoh lain dan karya sastra yang berbeda.

Kajian Juwariyah dan Sumartini (2019) menghubungkan konflik batin dengan pemilihan bahan ajar sastra di SMA. Dalam konteks itu, kesesuaian materi perlu dilihat dari kemampuan dan kebutuhan siswa, bukan hanya dari banyaknya persoalan menarik dalam novel. Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* memuat kehilangan, ancaman, dan kekerasan yang memerlukan pendampingan guru. Cuplikan yang dipilih perlu sesuai dengan usia siswa dan tujuan pembelajaran. Guru juga perlu memberi ruang bagi siswa yang mungkin merasa tidak nyaman membicarakan kehilangan anggota keluarga atau kekerasan.

Kegiatan membaca Siti tidak harus berubah menjadi pelajaran teori psikoanalisis yang rumit. Untuk siswa, guru dapat lebih dulu menggunakan istilah sederhana seperti keinginan, keadaan, dan prinsip. Setelah siswa memahami masalah tokoh, guru dapat memperkenalkan bahwa kajian psikologi sastra memiliki konsep untuk menjelaskan pertentangan tersebut. Dengan urutan ini, istilah *id*, *ego*, dan *superego* berfungsi membantu memahami cerita, bukan menjadi hafalan yang menutup perhatian terhadap kutipan. Pembelajaran tetap berpusat pada teks dan kemampuan siswa mengemukakan alasan.

Penelitian Tara dkk. (2019) memperlihatkan bahwa kajian psikologi sastra dapat dikaitkan dengan pembelajaran nilai karakter ketika tokoh menghadapi konflik dan memilih tindakan tertentu. Namun, nilai dalam sastra tidak seharusnya disampaikan sebagai nasihat yang harus diterima tanpa pertanyaan. Pengalaman Siti justru menunjukkan perlunya menilai alasan dan akibat keputusan. Siswa dapat belajar bahwa sikap mempertahankan prinsip memiliki dasar yang dapat dipahami, tetapi keputusan juga mempunyai konsekuensi nyata bagi orang terdekat. Pembahasan semacam ini lebih bermakna daripada menyimpulkan bahwa satu tokoh sepenuhnya baik dan pihak lain sepenuhnya buruk.

Relevansi pembelajaran juga dapat dilihat dari unsur penokohan. Siti tidak dijelaskan hanya melalui keterangan pengarang mengenai sifatnya. Pembaca mengenalnya melalui ucapan yang keras, kecemasan ketika hamil, tindakan menunda pekerjaan rumah, serta keteguhan ketika membicarakan hak atas pulau. Dengan membandingkan berbagai adegan, siswa dapat melihat bahwa watak tokoh merupakan hasil penggambaran yang berkembang sepanjang cerita. Tokoh dapat menunjukkan marah sekaligus peduli, tegas sekaligus cemas. Pemahaman ini membantu siswa menghindari penilaian watak berdasarkan satu kutipan saja.

Pembahasan konflik tokoh juga dapat dipakai untuk menjelaskan hubungan antara latar dan penokohan. Sumur yang kering bukan sekadar gambaran tempat. Kondisi itu memengaruhi tindakan Siti dan keadaan keluarganya. Persidangan bukan hanya tempat orang berbicara, tetapi situasi yang menentukan kesempatan Siti menjelaskan pengalaman. Klinik perusahaan bukan hanya fasilitas kesehatan, tetapi bagian dari hubungan yang telah dipenuhi ketidakpercayaan. Dengan menelaah fungsi latar seperti ini, siswa melihat bahwa unsur-unsur cerita saling berhubungan dan memengaruhi keputusan tokoh.

Ada satu persoalan yang perlu diperhatikan ketika memakai teori Freud dalam analisis novel. Pembaca tidak dapat memeriksa pikiran tokoh seperti memeriksa perasaan orang yang sedang diwawancarai. Yang tersedia hanyalah apa yang diceritakan pengarang. Karena itu, peneliti tidak

dapat memastikan motif tersembunyi Siti di luar dialog, narasi, dan tindakannya. Istilah psikoanalisis membantu menyusun penafsiran, tetapi tidak memberi hak untuk menambah pengalaman yang tidak terdapat dalam cerita. Pembatasan ini penting terutama ketika membahas pengalaman duka dan kecemasan. Menyebut seseorang cemas berdasarkan ucapannya berbeda dari menyimpulkan bahwa ia memiliki gangguan kejiwaan tertentu. Artikel ini hanya melakukan yang pertama.

Perbedaan antara sebab, respons, dan akibat juga harus dijaga. Kerusakan lingkungan menjadi salah satu sebab kesulitan hidup yang digambarkan novel. Respons Siti berupa kemarahan, kewaspadaan, atau penolakan terhadap tawaran perusahaan. Akibat setiap respons tidak selalu dijelaskan sampai akhir. Jika ketiganya dicampur, peneliti dapat keliru menyatakan bahwa satu pilihan telah mengatasi penderitaan tokoh. Dalam adegan sumur, misalnya, menunda mencuci adalah respons yang nyata, sedangkan pulihnya sumber air belum ditunjukkan. Dalam adegan persidangan, menyampaikan keberatan adalah tindakan Siti, sedangkan keputusan akhir pihak yang memeriksa perkara tidak dapat disimpulkan hanya dari keberatannya.

Dilihat dari hubungan antartokoh, keberatan Siti juga tidak muncul dalam ruang yang kosong. Ia berbicara kepada pejabat, pengacara, keluarga, dan warga dalam situasi yang berbeda. Sikapnya terhadap keluarga tidak sepenuhnya sama dengan sikapnya terhadap perusahaan, sebab hubungan dan kepentingannya pun berbeda. Dalam percakapan bersama keluarga, kepeduliannya pada pulau terlihat melalui kekhawatiran terhadap ancaman yang datang. Dalam persidangan, pengalaman yang sama ia gunakan untuk menuntut agar kesaksiannya didengar. Dengan demikian, perubahan cara berbicara bukan berarti tokoh memiliki dua kepribadian. Cara berkomunikasinya menyesuaikan orang yang dihadapi dan tujuan yang ingin dicapai.

Dalam kegiatan penilaian pembelajaran, guru dapat memakai tiga kriteria sederhana. Pertama, siswa mampu menemukan bukti berupa ucapan, tindakan, atau narasi yang sesuai dengan persoalan tokoh. Kedua, siswa mampu menerangkan hubungan antara bukti dan situasi yang sedang terjadi. Ketiga, siswa dapat menyampaikan pendapat yang masuk akal sambil mengakui bahwa keputusan tokoh mungkin memiliki lebih dari satu akibat. Kriteria ini tidak mengukur kepribadian siswa, melainkan kemampuan membaca dan menyusun alasan. Guru dapat memberi umpan balik pada ketepatan bukti, kejelasan penjelasan, dan kesediaan mempertimbangkan pandangan berbeda.

Jika guru ingin menghubungkan cerita dengan persoalan sosial, pembahasan sebaiknya tetap berangkat dari teks. Siswa dapat mendiskusikan mengapa masalah air bersih memengaruhi kehidupan rumah tangga atau mengapa seseorang mungkin menolak bantuan dari pihak yang tidak dipercayainya. Akan tetapi, guru perlu membedakan peristiwa fiksi dalam novel dari kejadian nyata yang memerlukan sumber lain. Pembelajaran sastra memberi kesempatan memahami pengalaman tokoh dan mengembangkan kepekaan terhadap persoalan sosial. Ia tidak dengan sendirinya membuktikan keadaan perusahaan atau peristiwa tambang tertentu di dunia nyata.

Dengan demikian, kontribusi teoretis penelitian terletak pada pembacaan konflik batin yang tidak memisahkan emosi dari situasi hidup tokoh. Penggunaan konsep Freud membantu menata pertanyaan tentang dorongan, pertimbangan, dan nilai, tetapi tetap harus diuji dengan bukti. Kontribusi praktisnya ialah pemetaan bagian cerita yang dapat digunakan guru untuk melatih analisis tokoh dan argumentasi berbasis teks. Kedua kontribusi tersebut tidak mengandaikan bahwa kajian sastra dapat menggantikan penelitian psikologi atau membuktikan efektivitas suatu metode mengajar tanpa data kelas.

## Kesimpulan

Konflik batin Siti dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye berkaitan dengan penderitaan keluarga, krisis kebutuhan hidup, tekanan persidangan, dan keinginannya mempertahankan hak warga atas pulau. Kemarahan Siti tampak saat menceritakan akibat tambang dan ketika kesaksiannya hendak dipersingkat. Pertimbangannya terlihat ketika menghadapi sumur yang kosong serta situasi persidangan. Sikap yang didasari nilai muncul ketika ia membela hak warga dan menolak bergantung pada perusahaan tambang. Konsep *id*, *ego*, dan *superego* membantu membaca hubungan antara perasaan, keadaan, dan prinsip, tetapi setiap penafsiran harus didukung konteks cerita. Hasil analisis ini relevan bagi pembelajaran sastra karena menyediakan bahan untuk

membahas penokohan, konflik internal, alasan pengambilan keputusan, dan penyusunan tanggapan berdasarkan bukti teks. Penelitian terbatas pada analisis novel dan belum menilai penerapannya di kelas. Penelitian berikutnya dapat menguji kesesuaian cuplikan serta kegiatan membaca tersebut melalui tanggapan guru dan siswa.

## PERNYATAAN TAMBAHAN PENULIS

**Konflik Kepentingan**

*Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang berkaitan dengan penelitian, penulisan, maupun publikasi artikel ini.*

**Pernyataan Ketersediaan Data**

*Keseluruhan data dapat diakses dengan menghubungi korespondensi.*

**Pernyataan Penggunaan Artificial Intelligence**

*Penulis menggunakan alat bantu berbasis Artificial Intelligence (AI) secara terbatas hanya untuk membantu perbaikan bahasa, tata bahasa, struktur kalimat, dan keterbacaan naskah. AI tidak digunakan untuk menghasilkan, merekayasa, atau memodifikasi data dantemuan penelitian. Seluruh data penelitian, seperti kutipan atau penggalan teks, unsur kebahasaan, transkrip, hasil observasi, wawancara, angket, hasil tes, karya atau respons peserta didik, serta bentuk data lainnya sesuai dengan objek dan metode penelitian, diperoleh dari sumber penelitian yang sebenarnya dan telah diverifikasi oleh penulis. Analisis, interpretasi, pembahasan, dan kesimpulan merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari penulis.*

## Daftar Pustaka


Adistiyani, F. S., & Al-Ma'ruf, A. I. (2024). Konflik batin tokoh utama novel *Hujan* karya Tere Liye dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 10*(2), 1844–1854. https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3516

Anggiani, P., Juidah, I., & Nasihin, A. (2026). Konflik batin tokoh utama novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara dalam kajian psikoanalis Sigmund Freud. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 19*(2), 267–280. https://doi.org/10.30651/st.v19i2.31593

Arimbi, S. P., & Subandiyah, H. (2022). Konflik batin tokoh utama dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma (kajian psikologi Sigmund Freud). *Bapala: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/47203

Bayinah, F. N., & Maemunah, S. (2024). Konflik batin pada novel *Some Kind of Wonderful* karya Winna Efendi: Teori Sigmund Freud. *Literature Research Journal, 2*(1), 84–95. https://doi.org/10.51817/lrj.v2i1.792

Freud, S. (1923). *The ego and the id*. International Psycho-Analytical Press.

Hidayati, F., & Solihati, N. (2025). Konflik batin tokoh utama dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 11*(3), 3128–3145. https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6492

Juwariyah, & Sumartini. (2019). Konflik batin tokoh utama dalam novel *Ada Surga di Rumahku* karya Oka Aurora sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran sastra di SMA. *Jurnal Sastra Indonesia, 8*(2), 111–118. https://doi.org/10.15294/jsi.v8i2.33717

Mardianti, R., Sutardi, & Seliro Wangi, N. B. (2024). Kompleksitas kepribadian tokoh novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala: Kajian psikoanalisis Sigmund Freud. *Listra: Jurnal Linguistik dan Sastra Terapan, 1*(1), 132–140. https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/LISTRA/article/view/9170

Marentino, F. (2025). Konflik batin tokoh utama dalam novel *Bumi Manusia* serta relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 11*(1), 331–341. https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.4767

Nurhana, M., Kurnianto, D. O., Hidayah, T. N., & Sudiatmi, T. (2024). Konflik batin tokoh utama dalam novel *Harmoni* karya Heruka. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 9*(3), 511–518. https://doi.org/10.36709/bastra.v9i3.502

Putri, A. C., & Yulianto, B. (2026). Konflik psikologis dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna: Kajian psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 12*(3), 2136–2152. https://doi.org/10.30605/ag46wb79

Ramadhani, N. I., & Rizal, M. A. S. (2026). Konflik batin pada tokoh utama "Bambang" dalam novel *Sendiri* karya Tere Liye: Kajian psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia, 2*(1), 608–616. https://doi.org/10.63822/nx9dad90

Risnayanti, W. O., Badara, A., & Yunus. (2026). Representasi ketegaran perempuan dan konstruksi nilai moral dalam novel *Soe Isabel* karya M. Tiyasaa. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra), 3*(2), 84–92. https://doi.org/10.36709/pesastra.v3i2.170

Saputri, A. W. N., & Hidayah, L. F. N. (2026). Psikologi sastra Freud dalam tokoh-tokoh novel *Sagaras*. *Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6*(2), 402–415. https://doi.org/10.25134/ajpm.v6i2.324

Setiawan, D., Warni, & Saputra, A. B. (2025). Konflik batin tokoh utama dalam novel *3726 MDPL* karya Nurwina Sari: Studi kasus pada kajian psikologi sastra. *Indonesian Research Journal on Education, 5*(6). https://doi.org/10.31004/irje.v5i6.3922

Tara, S. N. A., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2019). Konflik batin tokoh utama dalam novel karya Ruwi Meita: Tinjauan psikologi sastra dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 7*(1). https://doi.org/10.20961/basastra.v7i1.35521

Tere Liye. (2024). *Teruslah bodoh jangan pintar*. PT Sabak Grip Nusantara.